

HUBUNGAN PERSEPSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH-ATHLET TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATHLET HOKI

Irke Dinar Fernandi

Psikologi, FIP, Unesa, eerkeychangmin@yahoo.co.id

Miftakhul Jannah

Psikologi, FIP, Unesa, miftaaja2@yahoo.com

ABSTRAK

Motivasi berprestasi pemain, tidak hanya tergantung kepada atlet yang bersangkutan, tetapi peran orang disekitarnya untuk dapat mengembalikan motivasi berprestasi atlet tersebut, terutama oleh pelatihnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet hoki. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh adanya hubungan hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet hoki. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih terhadap atltetya. Pelatih yang memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang baik dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet, maka atlet akan dapat mempersepsikannya dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel yang berjumlah 130 orang dari 192 populasi. Penelitian menggunakan taraf kesalahan 5% dengan metode analisis data analisis *product moment*. Hasil dari analisis *product moment* yaitu nilai signifikasinya 0,001 yang kurang dari 0,05 dan arah hubungan sebesar 0,282. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut.

Kata Kunci : *Persepsi komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi*

Abstract

Achievement motivation of athletes, not only depends on the athletes in question, but the role of the people around him, especially by his coach, to be able to restore the athletes' achievement motivation. This research conducted based on the fact that interpersonal communication between the coaches and their athletes is an important factor for athletes' achievement motivation. The purpose of this research is to examine the correlation of perception of coach-athletes' interpersonal communication to the athletes' achievement motivation among hockey athletes. The hypothesis proposed that there is correlation between the two variables. This research is a quantitative research with correlation method. One hundred and thirty Hockey athletes taken as sample of this study from 192 population. Data analyzed using product moment with 5% error probability. The result shows that the correlation is 0,282 and 0.001 of the score. Thus, it can be said that the more positive the athletes' perception of their coaches' interpersonal communication, the higher the achievement motivation the athletes will be likely to have.

Keywords: *Perception of interpersonal communication and achievement motivation*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau. Motivasi erat hubungannya dengan kecemasan dan ketegangan yang timbul akibat kecemasan untuk tidak dapat meraih kemenangan, (Subardjah, 2000).

Motivasi berprestasi tersebut dimiliki oleh setiap individu, termasuk dimiliki oleh seorang atlet. Motivasi berprestasi seorang atlet terkadang dapat menurun karena disebabkan berbagai hal, misalnya saja kurangnya percaya diri atlet dan kejenuhan yang dirasakan atlet pada kompetisi yang sedang berlangsung. Menurut Hadinata (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet Indonesia kurang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, kurang memiliki kemampuan motivasi untuk berprestasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat bermain bagus. Membentuk kembali motivasi berprestasi itu sendiri dipengaruhi dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri Suryabrata (Rohsantika dan Handayani, 2011), sehingga untuk membangkitkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh atlet dilakukan melalui dalam diri sendiri (*intrinsik*) dan dari luar diri (*ekstrinsik*) atlet tersebut. Motivasi berprestasi pemain, tidak hanya tergantung kepada atlet yang bersangkutan, tetapi peran orang disekitarnya untuk dapat mengembalikan motivasi berprestasi atlet tersebut, terutama oleh pelatihnya.

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet hoki tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi untuk berprestasi tersebut juga didapat dari orang yang ada disekitarnya, terutama oleh pelatihnya. Siagian (Rusdianto, 2009) mengatakan bahwa kuatnya motivasi seseorang berprestasi tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai. Peran pelatihnya disini selain sebagai seorang pelatih ketika berada di dalam lapangan, namun juga sebagai seorang motivator dan memberikan keyakinan kepada atletnya ketika berada di dalam maupun di luar lapangan.

Cara seorang pelatih untuk menjadi motivator kepada atletnya yaitu dengan melakukan sebuah komunikasi secara interpersonal kepada atletnya. Menurut Pederson, Miloch dan Laucella (Rusdianto, 2009) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan diantara pelaku olahraga profesional dalam kegiatan sehari-hari dalam organisasi-organisasi olahraga. Komunikasi interpersonal itu terus dilakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dan atlet. Membuat atlet hoki merasakan suasana yang nyaman dan tidak ada rasa canggung lagi ketika saat berlatih, dan atlet hoki dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara maksimal. Melakukan

komunikasi interpersonal tersebut seorang pelatih dapat menginstruksikan dengan cara penyampaian yang dapat diterima oleh atlet dan dengan bahasa yang sesuai umur atlet tersebut yang rata-rata dikatakan muda. Sehingga dalam keadaan dan situasi seperti ini atlet dapat memupuk motivasi berprestasinya untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya.

Menurut Setiadarma (2000) mengatakan bahwa dalam dunia olahraga, pelatih tidak hanya berperan sebagai program, namun juga sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi atlet asuhnya. Pelatih merupakan tokoh sentral bagi seorang pemain harus optimal karena di tangan pelatihlah segenap potensi yang dimiliki oleh atlet atau pemain bermunculan, dan dari pelatih jugalah mental pemain terbentuk. Pelatih sangat menentukan seorang bisa menjadi juara atau tidak. ditemukan beberapa indikator berkaitan dengan kualitas pelatih yang baik yaitu sangat menguasai teknik dan taktik olahraganya, bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan persepsi kepercayaan diri dan motivasi pemain, serta mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan atlet (Gearity dan Murray, 2011). Menurut Daly (Muchtart, 1992) mengatakan syarat-syarat atau ciri-ciri pelatih yang handal yaitu: pengetahuan, keterampilan, komunikasi, dan pribadi yang menyenangkan.

Pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih terhadap atletnya telah banyak terjadi di dalam dunia olahraga. Komunikasi interpersonal penting dilakukan dalam dunia olahraga. Fenomena itu dilansir dalam Suara Harian Merdeka (2006) oleh Burhan, telah mencatat bahwa seorang guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Bojong, Pekalongan yaitu Rony Yunanda Windiarno (43). Berhasil mendapat penghargaan penghargaan dari Menpora Adhyaksa Dault, yaitu penghargaan Adi Manggala Krida sebagai guru yang telah berhasil mendidik atlet yang berprestasi di tingkat nasional. Rony mengatakan, hal ini dapat terjadi karena komunikasi yang dilakukan olehnya kepada anak didiknya. Menurut Rony, dia merupakan guru yang tidak berpengalaman, namun dia meyakini bahwa dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan atletnya, potensi atlet dapat dimunculkan. Oleh karena itu dia lebih mementingkan komunikasi interpersonal dan tidak memaksa anak didiknya untuk melakukan suatu program latihan.

Dasar alasan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam dunia olahraga merupakan hal yang cukup penting. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam sebuah tim hoki antara pelatih dan atlet, terkadang tidak bisa terjadi begitu saja karena setiap pelatih dan atlet mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada pelatih yang bisa memahami atletnya, namun ada juga pelatih yang kurang memahami bahkan tidak peduli dengan atletnya. Dapat dilihat sejauh mana seorang pelatih berinteraksi dengan atletnya. Arti interaksi dalam hal ini adalah melakukan komunikasi dengan atletnya, yang lebih ditekankan dari seorang pelatih adalah seorang pelatih yang lebih

komunikatif terhadap pemainnya dan berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan pemainnya termotivasi.

Pemilihan atlet hoki pada penelitian ini karena hoki merupakan olahraga beregu, sehingga membuat atlet hoki tidak hanya bersaing dengan lawannya saja untuk dapat meningkatkan berprestasi, namun juga bersaing dengan teman satu timnya, sehingga dibutuhkan dorongan motivasi untuk berprestasi yang lebih kuat dari orang-orang yang disekitarnya terutama oleh pelatih atlet tersebut. Hoki juga merupakan olahraga yang belum populer di Indonesia, untuk membuat olahraga hoki menjadi populer maka prestasi olahraga hoki juga seharusnya dapat meningkat dan mendapatkan prestasi yang terbaik. Prestasi yang terbaik diperoleh dari atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi yang tinggi dari atlet tidak hanya didorong oleh keinginan atlet itu sendiri. Peran pelatih sebagai orang yang mendampingi selama berlatih dan bertanding juga sangat penting, karena pelatih merupakan orang yang mengetahui kondisi atlet saat berada dilapangan. Dorongan motivasi untuk meningkatkan prestasi atlet hoki yang dilakukan pelatihnya melalui komunikasi interpersonal terhadap atletnya.

Bagi pelatih yang kurang komunikatif kurang memberikan dukungan motivasi untuk berprestasi kepada atletnya. Peran pelatih sebagai faktor ekstrinsik untuk mengembalikan motivasi berprestasi pemainnya dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat membuat pemainnya dapat termotivasi kembali, atau malah sebaliknya seorang pelatih yang bersikap biasa saja atau seorang pelatih yang kurang komunikatif dengan atletnya dapat membuat pemainnya menjadi termotivasi kembali. Setiap persepsi yang diterima oleh atlet hoki dalam sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh atlet tersebut dan pelatihnya berbeda. Seorang atlet yang dapat mempersepsikan dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatihnya ketika memberikan motivasi kepada atlet tersebut, maka atlet tersebut akan lebih mudah meningkatkan motivasi berprestasinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi pada atlet hoki.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Riset kuantitatif ini menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 130 subjek atlet hoki yang mengikuti Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke-4 di Kota Madiun.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011).

- :
- Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sarwono, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi komunikasi interpersonal

- Variabel Terikat (Y)

Variabel yang diramalkan, variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas adalah motivasi berprestasi

Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dimana skala likert ini memiliki lima pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Skala likert ini merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert ini, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel

Tabel 1. Skor *favorable* dan *unfavorable* untuk instrumen penelitian

<i>favorable</i>		<i>unfavorable</i>	
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

- Skala Motivasi Berprestasi: Pada penelitian ini dalam mengukur motivasi berprestasi digunakan skala motivasi berprestasi
- Skala Persepsi Komunikasi interpersonal: Pada penelitian ini dalam mengukur persepsi komunikasi interpersonal menggunakan skala persepsi komunikasi interpersonal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana merupakan regresi linier dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua, yaitu satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X). Analisis regresi linier sederhana ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 for

Windows. Untuk dapat menentukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

1. Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan kolmogrov-smirnov test.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji untuk melihat hubungan linier yang signifikan dari dua variabel yang diteliti (Wibowo, 2012). Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Suatu variabel memiliki hubungan linier dengan variabel lainnya jika nilai signifikansi-nya lebih kecil dari 0,05 (Wibowo, 2012).

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif, menggunakan statistik. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi sehingga dalam analisis data menggunakan teknik statistik korelasi, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih (Winarsunu, 2002). Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Validitas skala motivasi berprestasi

Aitem dari skala kepercayaan diri berjumlah 10 aitem. Dari 13 aitem yang telah diuji cobakan dan diuji validitasnya. 10 aitem yang ada dinyatakan valid artinya aitem pernyataan tersebut kuat untuk mengukur skala kepercayaan diri sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Hasil dari analisis menggunakan program SPSS dapat dilihat dari nilai *corrected item – total correlation* dan dapat dilihat dalam tabel 3. 5.

b. Validitas Skala persepsi komunikasi interpersonal

Aitem dari skala dukungan sosial sebanyak 20 aitem. Dari 20 aitem yang telah diuji cobakan. Item

Hasil uji reliabilitas untuk skala religiusitas, *self efficacy* dan kecemasan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
motivasi berprestasi	0,895
dan persepsi komunikasi interpersonal	0,954

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* dari masing-masing variabel nilainya antara 0,81 - 1,00, angka tersebut mempunyai arti sangat reliabel. Sehingga, konstruk pernyataan yang merupakan dimensi dari skala dukungan sosial dan kepercayaan diri, sangat reliabel dan hasil penelitian memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab I. Berdasarkan rumusan masalah : “Apakah ada hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki ?”

Uji hipotesis didapat dari uji analisis data, uji analisis data dilakukan setelah seluruh uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian. Berdasarkan uji asumsi diketahui bahwa data motivasi berprestasi dan persepsi komunikasi interpersonal merupakan data normal

Tabel 3. Hasil uji korelasi *product moment*

	per_kom_int	motiv_berprestasi
Pearson Correlation	1	.282**
Sig. (2-tailed)		.001
N	130	130
Pearson Correlation	.282**	1
Sig. (2-tailed)	.001	
N	130	130

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki, didapatkan bahwa hipotesis

diterima sebab terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan SPSS 16 didapatkan bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0.282 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan karena hasil perhitungan menunjukkan nilai taraf signifikansinya < 0.05 .

Berdasarkan dari hasil analisis *product moment* terdapat hubungan positif antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi. pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,01 dan arah hubungan sebesar 0,282. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut.

Motivasi berprestasi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang, terutama oleh seorang atlet. Terkadang motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang atlet dapat meningkat atau mengalami penurunan. Perubahan motivasi berprestasi yang dialami oleh atlet dapat berpengaruh ketika melakukan pertandingan. Agar motivasi berprestasi atlet tersebut dapat meningkat atau memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka disini peran pelatih sebagai orang yang dekat dan mengetahui keadaan atlet tersebut mengembalikan dan memelihara motivasi untuk berprestasi kepada atletnya. Pemberian motivasi untuk berprestasi oleh pelatih kepada atletnya dilakukan dengan melakukan sebuah komunikasi interpersonal. Hasil dari sebuah komunikasi interpersonal oleh pelatih dan atletnya inilah yang akan dipersepsikan oleh atletnya untuk memperoleh stimulus sehingga motivasi berprestasinya dapat meningkat.

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi tersebut juga didapat dari orang yang ada disekitarnya, terutama oleh pelatihnya, salah satu syarat dan ciri dari pelatih yang handal yaitu sebagai komunikator yang baik bagi atletnya, Daily (Muchtar, 1992). Sehingga bagi pelatih yang komunikatif, akan lebih mudah untuk mempersiapkan apa yang dikomunikasikan kepada atlet, hal itu akan lebih memberikan motivasi kepada atletnya untuk meningkatkan prestasi atlet tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke-4 di Kota Madiun oleh atlet hoki, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada atlet

hoki. Diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,01 maka hubungannya signifikan dan bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,282 yang berarti tingkat kekuatan hubungannya cukup kuat. Artinya, semakin tinggi persepsi komunikasi interpersonal oleh atlet hoki terhadap pelatihnya, maka semakin baik pula motivasi berprestasi atlet tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

a. Bagi Pelatih Hoki

Persepsi Komunikasi Interpersonal secara empiris terbukti memiliki hubungan terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki. Sehingga jika seorang atlet mengalami penurunan dalam motivasi berprestasinya, hal yang dapat dilakukan oleh pelatihnya yaitu dengan melakukan pendekatan melalui komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang baik dan bertujuan untuk membangkitkan motivasi berprestasi atlet, maka atletpun akan mempersepsikan komunikasi interpersonal itu dengan baik dan motivasi berprestasinya akan meningkat. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal yang baik sehingga atlet dapat mempersepsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih, maka pelatih sering membaca buku mengenai cara komunikasi interpersonal yang efektif dan sering melakukan praktik langsung yaitu sering menjalin komunikasi interpersonal terhadap atletnya.

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi tersebut juga didapat dari orang yang ada disekitarnya, terutama oleh pelatihnya, salah satu syarat dan ciri dari pelatih yang handal yaitu sebagai komunikator yang baik bagi atletnya, Daily (Muchtar, 1992). Bagi pelatih yang komunikatif, akan lebih mudah untuk mempersiapkan apa yang dikomunikasikan kepada atlet, hal itu akan lebih memberikan motivasi kepada atletnya untuk meningkatkan prestasi atlet tersebut.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang pelatih terhadap atletnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terus menerus akan membuat atlet merasa lebih nyaman dan dekat pelatihnya, sehingga ketika seorang pelatih memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi agar atletnya dapat meningkatkan prestasinya atlet tersebut dapat

menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatihnya.

Menurut Setiadarma (2000) mengatakan bahwa dalam dunia olahraga, pelatih tidak hanya berperan sebagai program, namun juga sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi atlet asuhnya. Pelatih merupakan tokoh sentral bagi seorang pemain harus optimal karena di tangan pelatihlah segenap potensi yang dimiliki oleh atlet atau pemain bermunculan, dan dari pelatih jugalah mental pemain terbentuk. Pelatih sebagai orang yang berada didekat atlet ketika seorang atlet berada diluar keluarganya berperan dalam menentukan seorang atlet menjadi seorang juara dan dapat berprestasi dengan baik. Peran pelatih disini bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan persepsi kepercayaan diri dan motivasi pemain, serta mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan atlet

Selain itu berdasarkan pengalaman dari salah satu guru olahraga di Se kolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Bojong, Pekalongan yaitu Rony Yuanda berhasil mendidik atletnya yang berprestasi di tingkat nasional. Salah satu kunci keberhasilan atletnya tersebut, bahwa Rony sering melakukan komunikasi interpersonal kepada atletnya untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Atlet-atlet tersebut dapat mempersepsikan dengan baik motivasi yang diberikan oleh Rony melalui komunikasi interpersonal tersebut. Data tersebut dilakukan melalui proses wawancara kepada guru pendidikan jasmani tersebut.

Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Gearity dan Murray bahwa pelatih yang cara melatihnya buruk, dalam hal ini tidak ada perhatian, kurang hubungan dan komunikasi interpersonal dengan atletnya dan memperlakukan tidak adil pada setiap atletnya, akan membuat atletnya akan merasa ragu dan kurang termotivasi untuk dapat meningkatkan prestasinya. Berdasarkan jurnal penelitian tersebut, maka peran pelatih dalam memotivasi atletnya untuk dapat berprestasi melalui komunikasi interpersonal memiliki peran sangat penting dibalik peran keluarga dan budaya, peran konsep gender, peran jenis kelamin serta pengakuan dan prestasi.

b. Bagi atlet hoki

Seorang atlet hoki yang ingin dapat meningkatkan prestasinya, harus lebih bisa menerima dan memahami informasi dari pelatihnya yang memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan prestasi atlet tersebut.

Seorang atlet juga harus meningkatkan komunikasi interpersonal dengan pelatihnya.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menggali dan mempelajari lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi karena penelitian ini hanya meneliti pada satu variabel saja sehingga penelitian yang dilakukan kurang mendalam.
- b. Penelitian ini hanya menekankan pada variabel persepsi komunikasi interpersonal saja, sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dapat diungkap. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. Dengan adanya variasi dalam penelitian ini maka akan menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi olahraga

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan Oleh Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Burhan. 2006. Ditawari melatih atletik Brunie. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0609/28/pa n07.htm>, diakses tanggal 17 Desember 2012
- Hasibuan, M. 2007. *Organisasi dan Motivasi*. Bandung: Bumi Aksara
- Muchtar, Ry. 1992. *Olahraga Pilihan Sepakbola*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohsantika. Y. N., & Handayani. A. 2011. Persepsi Terhadap Pemberian Insentif Dengan Motivasi Berprestasi Pada Pemain Sepak Bola. *Jurnal Psikolog Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Online)*. <http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210799006/7889LalaAgustin.pdf>. Vol. 4 (2), 63-70, diakses 27 November 2012

- Rusdianto, M. 2009. Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi. Skripsi Psikologi *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra* (Online). <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php.pdf>, diakses 27 Desember 2012
- Setiadarma. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sobar, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Subardjah, H. 2000. *Psikologi Olahraga*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, A. E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

